

**PENGHAYATAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA WARGA JEMAAT GEREJA
KRISTEN JAWA TENGAH UTARA BOJONEGORO – PENELITIAN
TEOLOGIS BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-
AGAMA PAUL F. KNITTER**



**OLEH:
ARIS DWIANTO
01102275**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul
PENGHAYATAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA WARGA JEMAAT GEREJA
KRISTEN JAWA TENGAH UTARA BOJONEGORO – PENELITIAN TEOLOGIS
BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F.
KNITTER

telah diajukan dan dipertahankan oleh

ARIS DWIANTO

01102275

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2017

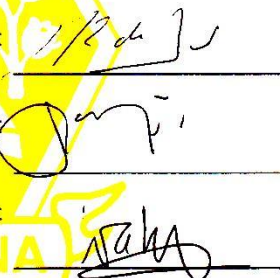
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Penguji)

2. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Dr. Wahyu Nugroho
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 3 Februari 2017

Disahkan Oleh:



Dekan,

Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Ketua Program Studi,

Jennifer F. P. Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Masa penulisan dan pendadaran Skripsi berjudul “ Penghayatan Teologi Agama-Agama Warga Jemaat Gereja Kristen Jawa tengah Utara Bojonegoro-Penelitian Teologis Berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter” ini sudah selesai. Suatu pengalaman hidup yang tidak bisa begitu saja dilupakan. *Penulis* begitu menikmati setiap detail dari proses penyusunan Skripsi. Meskipun dalam penulisan Skripsi ini *penulis* mengalami banyak persoalan-persoalan. Berkat kehadiran Tuhan dan orang-orang yang setia mendampingi pada akhirnya Skripsi ini telah rampung walaupun ada banyak kekurangan. Sepatutnyalah *penulis* menyampaikan ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah hadir dalam proses ini, yaitu:

- TUHAN, Allah, yang juga di dalam penderitaan orang miskin bersama Yesus Kristus, yang telah berkenan memberi *penulis* kesempatan dan menuntun seluruh proses studi dari awal hingga akhir;
- Bpk. Dr. Kees De Jong, dosen pembimbing yang bijak. Beliaulah yang telah memampukan *penulis* tetap semangat dalam penyusunan Skripsi ini;
- Bpk. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, dosen penguji dan dosen wali yang baik. Beliaulah yang telah mencermati secara kritis isi dari tulisan *penulis* dalam Skripsi;
- Bpk. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D., dosen penguji yang berbaik hati untuk memberikan masukan kepada *penulis* terkait dengan hasil penelitian ini;
- Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), lembaga gerejawi yang telah memberikan kesempatan bagi *penulis* untuk berstudi sekaligus dukungan dana selama berlangsungnya studi di Program Studi S-1 Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;
- GKJTU Bojonegoro yang bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna memenuhi syarat penulisan Skripsi ini;
- Bpk. Pdt. Akris dan Ibu Pdt. Yohana, yang selalu tidak kenal lelah untuk memberikan “suntikan” semangat kepada *penulis* untuk segera menyelesaikan penulisan Skripsi ini;
- Bapak, Ibu, dan kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tanggungjawab penulisan Skripsi ini;
- Para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Merekalah sumber inspirasi, pendengar, sekaligus pembaca yang baik, yang selalu menghibur serta menyarankan *penulis*

untuk bersabar dan tetap giat dalam menghadapi segala permasalahan dalam penyusunan Skripsi ini;

- Keluarga besar dari keturunan Mbah Hardono, yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis dan selalu mendoakan penulisan untuk tetap fokus menyelesaikan Skripsi ini;

- Seluruh teman-teman angkatan 2010, Home of Harmony yang terkasih.

Yogyakarta, 3 Februari 2017
Penulis

©UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Judul Skripsi	7
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
Bab II Kajian Teori (Teori Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter)	
Pengantar.....	10
2.1 Model Penggantian	11
2.1.1 Penggantian Total.....	11
2.1.2 Penggantian Parsial	12
2.2 Model Pemenuhan	13
2.3 Model Mutualitas	16
2.3.1 Jembatan Filosofis-Historis	17
2.3.2 Jembatan Religius-Mistis	17
2.3.3 Jembatan Etik-Praktis	18
2.4 Model Penerimaan	18
Bab III Konteks, Hasil Penelitian, dan Analisi	
3.1 Profil Jemaat	23
3.1.1 Sejarah Singkat.....	23
3.1.2 Profil Jemaat Saat Ini	28
3.1.3 Data Responden.....	29
3.2 Hasil Penelitian	30
3.1.2 Instrumen Penelitian.....	30

3.2.2 Analisis Deskriptif.....	32
3.3 Analisis Hasil Penelitian	34
 Bab IV Penutup	
4.1 Kesimpulan	46
4.2 Saran	48
Daftar Pustaka	51
 Lampiran	
Lampiran 1	54
Lampiran 2	57
Lampiran 3	60
 Daftar Tabel	
Tabel 1.1 Data Responden	29
Tabel 1.2 Tabel Instrumen Penelitian	32
Tabel 1.3 Hasil Penghitungan Data Penelitian	32

ABSTRAKSI

Penghayatan Teologi Agama-Agama Oleh Jemaat GKJTU Bojonegoro: Penelitian Teologis Berdasarkan Teori Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Oleh: Aris Dwianto (01102275)

Keberagaman menjadi kondisi yang tidak dapat dilepaskan dari konteks Indonesia. Sejak memutuskan untuk merdeka pada tahun 1945 Indonesia sepakat dengan keberagaman suku, agama, ras dan golongan untuk membangun kehidupan di Indonesia. Hampir di setiap daerah mengalami keberagaman tersebut. Di dalam keberagaman, tentu ada perjumpaan yang terjadi antara budaya dengan budaya atau agama dengan agama. Perjumpaan budaya dengan budaya, agama dengan agama tentu terjadi di seluruh daerah yang ada di Indonesia, salah satu daerah yang menjadi tempat terjadinya perjumpaan tersebut adalah Bojonegoro.

Di Bojonegoro terdapat gereja tertua yaitu GKJTU Bojonegoro yang diperkirakan berdiri sejak tahun 1905. Dengan kondisi tersebut tentu GKJTU Bojonegoro telah mengalami perjumpaan dengan budaya atau agama yang sebelumnya telah ada di sana, seperti misalnya perjumpaan gereja dengan agama Islam. Perjumpaan tersebut memunculkan relasi antara Islam Kristen dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pekerjaan atau bertetangga. Oleh karena penting untuk membangun relasi yang sehat antar agama-agama yang ada di Bojonegoro. Gereja yang menjadi bagian dari masyarakat yang plural ini wajib untuk menjaga keberagaman yang dalam konteks pluralism yang ada di Bojonegoro. Untuk membangun relasi yang sehat diperlukan media. Salah satu media yang dapat dipakai untuk menjaga relasi tersebut adalah dengan berdialog. Gereja khususnya GKJTU Bojonegoro tidak perlu untuk takut dalam berdialog karena dialog adalah membangun keutuhan bangsa dalam keberagaman

Kata Kunci: Keberagaman, pluralisme, GKJTU Bojonegoro, perjumpaan Islam Kristen, membangun relasi yang setara, keterbukaan, dialog antaragama.

Lain-lain:

viii+61 hal; 2016

26 (1971-2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Februari 2017



Aris Dwianto

ABSTRAKSI

Penghayatan Teologi Agama-Agama Oleh Jemaat GKJTU Bojonegoro: Penelitian Teologis Berdasarkan Teori Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Oleh: Aris Dwianto (01102275)

Keberagaman menjadi kondisi yang tidak dapat dilepaskan dari konteks Indonesia. Sejak memutuskan untuk merdeka pada tahun 1945 Indonesia sepakat dengan keberagaman suku, agama, ras dan golongan untuk membangun kehidupan di Indonesia. Hampir di setiap daerah mengalami keberagaman tersebut. Di dalam keberagaman, tentu ada perjumpaan yang terjadi antara budaya dengan budaya atau agama dengan agama. Perjumpaan budaya dengan budaya, agama dengan agama tentu terjadi di seluruh daerah yang ada di Indonesia, salah satu daerah yang menjadi tempat terjadinya perjumpaan tersebut adalah Bojonegoro.

Di Bojonegoro terdapat gereja tertua yaitu GKJTU Bojonegoro yang diperkirakan berdiri sejak tahun 1905. Dengan kondisi tersebut tentu GKJTU Bojonegoro telah mengalami perjumpaan dengan budaya atau agama yang sebelumnya telah ada di sana, seperti misalnya perjumpaan gereja dengan agama Islam. Perjumpaan tersebut memunculkan relasi antara Islam Kristen dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pekerjaan atau bertetangga. Oleh karena penting untuk membangun relasi yang sehat antar agama-agama yang ada di Bojonegoro. Gereja yang menjadi bagian dari masyarakat yang plural ini wajib untuk menjaga keberagaman yang dalam konteks pluralism yang ada di Bojonegoro. Untuk membangun relasi yang sehat diperlukan media. Salah satu media yang dapat dipakai untuk menjaga relasi tersebut adalah dengan berdialog. Gereja khususnya GKJTU Bojonegoro tidak perlu untuk takut dalam berdialog karena dialog adalah membangun keutuhan bangsa dalam keberagaman

Kata Kunci: Keberagaman, pluralisme, GKJTU Bojonegoro, perjumpaan Islam Kristen, membangun relasi yang setara, keterbukaan, dialog antaragama.

Lain-lain:

viii+61 hal; 2016

26 (1971-2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kemajemukan merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan. Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk. Kemajemukan itu seharusnya diterima sebagai anugerah bagi bangsa Indonesia. Menurut Litaay minimal ada delapan aspek sebagai kenyataan Indonesia yang serba majemuk, salah satunya adalah kemajemukan beragama. Kemajemukan beragama merupakan kenyataan dimana ada enam agama besar yang diakui negara, beserta begitu banyak agama asli Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.¹ Kemajemukan juga terjadi dalam skala lokal seperti yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro. Kemajemukan erat kaitannya dengan kondisi kehidupan yang plural. Pluralitas berpengaruh terhadap perkembangan komunitas yang ada pada masyarakat sehingga menyebabkan banyak berkembangnya keyakinan yang dianut oleh masyarakat.² Setiap agama berkembang dan berubah untuk menyesuaikan konteksnya agar tidak terasing di tengah-tengah konteks tersebut. Berkembangnya agama-agama ini tentu berpengaruh terhadap berjumpaan iman antar umat beragama.

Perjumpaan iman dari setiap agama dapat memicu terjadinya konflik antar agama yang berakibat pada perpecahan dalam tatanan kehidupan sosial. Terlebih jika dalam perjumpaan tersebut setiap agama mempunyai klaim kebenaran yang hanya dimiliki oleh agamanya (klaim kebenaran tersebut bersifat multak). Besar kemungkinan jika setiap pemeluk agama memiliki klaim tersebut maka akan berdampak besar terhadap kehidupan sosial yang dapat menyebabkan perpecahan bahkan terjadi perang yang berlandaskan agama. Dibutuhkan sebuah kesadaran besar oleh setiap pemeluk agama untuk menyadari keberadaan agama yang lain. Selain menumbuhkan kesadaran,

¹ Litaay, Flip. *Pemikiran Sosial Johannes Leimena tentang Dwi Kewarganegaraan* dalam jurnal Fakultas Teologi UKSW, 1995.

² Handi Hadiwitanto and Carl Sterkens, "Sikap Terhadap Pluralitas Agama: studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia", *Gema Teologi*, 2 Oktober 2012, hlm. 192

dibutuhkan sebuah dialog antar agama untuk dapat meminimalisir potensi perpecahan yang terjadi. Dialog menjadi sarana yang penting untuk wadah bagi umat beragama supaya saling mengetahui keberadaannya dalam suatu tatanan sosial yang plural.

Konteks kehidupan yang plural juga dialami oleh jemaat di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara³ Jemaat Bojonegoro yang berada di Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Gereja GKJTU berada di wilayah yang berdekatan dengan Masjid, Klenteng dan sanggar budaya yang setiap Sabtunya digunakan untuk pementasan seni dan budaya. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang umat muslim menjadi mayoritas, dan juga beberapa agama juga tumbuh dan berkembang seperti Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan juga Konghucu.⁴ Tempat-tempat Ibadah seperti Masjid dan Klenteng dijadikan oleh pemerintah daerah sebagai wisata religi.⁵ Dengan konteks demikian maka warga dari jemaat GKJTU Bojonegoro tidak bisa lepas dari perjumpaan dengan umat beragama lain.

GKJTU Jemaat Bojonegoro berdiri dan dewasa sejak 10 Desember 1905 dan saat ini memiliki 6 pepanthan. Ada sekitar 300 Kepala Keluarga (KK) yang menjadi jemaat di gereja induk dan pepanthan.⁶ Jemaat yang ada di GKJTU Jemaat Bojonegoro terdiri dari anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia. Warga jemaat memiliki latarbelakang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Jemaat memiliki pekerjaan yang beragam seperti bekerja di tambang minyak, guru, pegawai negeri dan pedagang. Sebagian besar jemaat bekerja sebagai pegawai di pertambangan minyak.⁷

GKJTU Bojonegoro berada dalam konteks wilayah yang masuk perkotaan, jemaat yang beribadah di GKJTU Bojonegoro berasal dari berbagai wilayah (desa, kecamatan). Karena tempat tinggal jemaat yang berpencar-pencar maka dalam kehidupan sosial, jemaat bertetangga dan berelasi dengan siapapun (baik perbedaan suku, agama, ras, golongan). Maka dapat dipastikan bahwa jemaat mengalami perjumpaan dengan keadaan yang plural.

Konteks yang plural telah dihadapi gereja sejak jemaat GKJTU didirikan. Pengertian pluralitas yang terjadi di konteks dimengerti sebagai konteks perjumpaan iman antar

³ Selanjutnya disebut GKJTU Jemaat Bojonegoro

⁴ <https://bojonegorokab.go.id> diakses pada 9 September 2016 pada pukul 14.04 WIB

⁵ *Ibid*

⁶ Hasil pra penelitian wawancara pak Slamet sesepuh dari GKJTU Jemaat Bojonegoro, verbatim no. 10

⁷ Hasil pra penelitian wawancara pak Slamet sesepuh dari GKJTU Jemaat Bojonegoro, verbatim no. 14-20

setiap pemeluk agama yang ada di Indonesia. Usaha gereja untuk merangkul keberagaman yang ada di sekitarnya terlihat dari ritus-ritus keagamaan.

Gereja tidak pernah lepas dari ritus keagamaan seperti Natal dan Paskah. Dari peristiwa ini perjumpaan gereja dengan komunitas agama yang lain dipertemukan. Upaya yang dilakukan oleh gereja adalah wujud dari keterbukaan gereja untuk mengundang setiap tokoh-tokoh agama untuk datang dalam ritus keagamaan yang dilakukan oleh gereja. Mereka tidak diundang untuk menghadiri ritus keagamaan tetapi dalam peristiwa perayaan yang diadakan oleh gereja. Hal ini dimaksudkan agar perjumpaan yang telah menjadi konteks kehidupan bukan menjadi penghalang bagi setiap elemen agama untuk menjalin kehidupan yang harmonis.⁸

Kondisi seperti yang disebutkan oleh penulis di atas, terjadi ketika mereka yang beragama lain melakukan kegiatan keagamaan seperti Imlek dan Hari Raya Idul Fitri. Tokoh-tokoh gereja juga diundang untuk menghadiri perayaan hari besar agama lain. Kegiatan tersebut dirasa penting karena setiap umat beragama menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan yang lainnya. Setiap perayaan hari raya umat beragama menjadi moment penting untuk membuka peluang dapat hidup bersama dalam keberagaman.

Jemaat GKJTU Bojonegoro merupakan bagian dari masyarakat luas. Mereka memiliki aktivitas yang tidak hanya di gereja, mereka memiliki pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Perjumpaan iman kembali terjadi di dalam kehidupan mereka sebagai seorang pekerja. Dalam melakukan pekerjaan, mereka berjumpa dengan rekan sekerjanya yang bukan berasal dari keyakinan yang sama. Relasi tersebut akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap keberagaman agama-agama lain yang ada di kehidupan bermasyarakat. Pandangan yang muncul dalam relasi tersebut akan mempengaruhi sudut pandang seseorang untuk terus berelasi satu dengan yang lain. Karena relasi yang muncul tidak selalu menjadi relasi yang positif.

⁸ Hasil pra penelitian wawancara pak Slamet sesepuh dari GKJTU Jemaat Bojonegoro, verbatim no. 23-26

Paul F. Knitter mengatakan bahwa “pengetahuan tentang agama-agama lain tidak hanya terjalin dari kuliah atau membaca buku, tetapi bisa juga diperoleh melalui dialog dengan tetangga, teman di tempat kerja, atau melalui berbagai organisasi sosial.⁹

Dari pemaparan Knitter tersebut secara tidak langsung warga jemaat telah melakukan dialog dengan agama-agama lain di dalam pekerjaan mereka masing-masing, di sekitar mereka tinggal, serta di manapun mereka hidup dalam komunitas yang mereka ikuti. Dengan demikian, warga Jemaat GKJTU Bojonegoro memiliki relasi dan pengetahuan tentang agama-agama lain yang tumbuh di sekitar mereka. Perjumpaan yang telah dialami oleh warga jemaat GKJTU dengan umat beragama lain memberikan pemahaman bagi warga jemaat bahwa mereka tidak hidup sendiri dalam gereja. Warga jemaat disadarkan bahwa mereka juga hidup dengan berbagai keyakinan, kebenaran dan jalan keselamatan yang dianut oleh umat beragama lain.

Knitter memberikan pendapat bahwa agama-agama di dunia ini harus bersekutu, bukan untuk membentuk suatu agama tunggal tapi suatu komunitas dialogis dari antara berbagai komunitas.¹⁰ Warga jemaat hidup di lingkungan masyarakat Bojonegoro selama puluhan tahun, keberadaan gereja bukan untuk melakukan penginjilan. Gereja membuka diri untuk membuka relasi dan menyadari keberadaannya di masyarakat yang majemuk. Hal ini terlihat bahwa gereja telah membuka dialog dengan agama-agama yang lain dalam setiap forum yang diadakan oleh Kota. Kebenaran menjadi ideologi kelompok atau masyarakat atau agama untuk mengajar, memperkokoh, dan memberitakan sesuatu sebagai yang benar bukan hanya karena di yakini demikian tetapi karena—sadar atau tidak—kebenaran itu memperkokoh kekuasaan atas yang lain.¹¹

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teologi Agama-Agama*¹², Knitter memberikan empat model pendekatan yang dipakai oleh agama Kristen dalam usaha untuk memahami kehidupan pluralisme agama, yakni:

1. *Replacement* (Penggantian) dengan menekankan sikap yang menolak adanya kasih atau kehadiran Allah dalam agama lain sehingga semua manusia harus beragama

⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 6

¹⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 9

¹¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 13

¹² Buku asli berjudul *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books kemudian diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa dengan judul *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014

Kristiani supaya mendapat keselamatan dari Allah (penggantian total). Dalam istilah teologi, tidak ada wahyu maupun keselamatan di dalam agama-agama lain.

Seandainya ada wahyu di dalam agama lain, mereka tetap membutuhkan Yesus Kristus untuk mendapatkan keselamatan (penggantian parsial). Oleh karena itu, agama Kristiani menjadi satu-satunya agama yang benar bahwa semua perbuatan baik itu sia-sia dan untuk bisa merasakan kuasa Allah di dalam kehidupan mereka, mereka harus hanya percaya dan bersedia menerima kasih dan rahmat yang disampaikan melalui Yesus dan Roh-Nya.¹³ Singkatnya pusat dari model penggantian menurut Knitter (2004) adalah adanya keyakinan dari satu agama tertentu yang merupakan satu-satunya agama yang paling benar jika dibandingkan dengan agama yang lain.¹⁴ Model Penggantian menyatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar model penggantian biasanya digunakan oleh golongan konservatif dan fundamentalis. Model ini melihat bahwa agama Kristen sebagai agama yang paling benar dan akan menggantikan semua agama di dunia.

2. *Fulfillment* (Pemenuhan) dengan pemahaman bahwa di luar agama Kristen ada kebenaran tetapi tidak ada keselamatan karena keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Agama Kristen sendiri percaya bahwa Yesus adalah alasan dari “keselamatan” atau dari kesembuhan Ilahi apa pun di dunia ini. Dengan menempatkan Yesus sebagai alasan final dari keselamatan itu berarti bahwa orang yang tidak mengenal Yesus masih bisa merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, namun mereka belum mampu melihat dengan jelas kemana arahnya, apa tujuannya yang benar dan apa kemungkinan-kemungkinannya.¹⁵ Model ini menggabungkan penegasan kehadiran Allah dalam agama-agama lain dengan pemahaman bahwa keselamatan melalui tradisi sendiri tidak dapat dinegosiasikan. Namun pada akhirnya hanya satu agama saja yang memiliki kebenaran dan dapat membenarkan agama yang lainnya. Model Pemenuhan adalah model yang dianut oleh sebagian besar gereja Protestan yang menyatakan bahwa dimungkinkan adanya keterbukaan dan dialog antar agama yang saling menyempurnakan.

¹³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 21-35

¹⁴ Handi Hadiwitanto and Carl Sterkens, “Sikap Terhadap Pluralitas Agama: studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia”, hlm. 195

¹⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 73-91

3. *Mutuality* (Mutualitas) dengan menekankan bahwa kasih dan kehadiran Allah ada pada agama-agama lain. Dalam model ini sangat menekankan akan persamaan yang ada di dalam agama-agama. Sehingga untuk menjembatani persamaan antar agama-agama terdapat tiga jembatan, yakni jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik dan jembatan etis-praktis. Jembatan filosofis-historis menekankan bahwa semua agama memiliki keterbatasan dalam menggambarkan Yang Ilahi, sehingga jalan-jalan menuju Yang Ilahi berbeda-beda tetapi menuju sesuatu Realitas yang sama dan bersifat dinamis. Jembatan religius-mistik menekankan bahwa setiap agama berangkat dari suatu Realitas yang sama namun penghayatan akan Yang Ilahi berbeda-beda sehingga pengalaman menjadi beragam. Dalam model ini bersumber pada pemahaman kosmoteandrik yakni hubungan dari kosmis-Ilahi-manusia. Jembatan etis-praktis menekankan pada suatu keprihatinan yang dihadapi bersama oleh agama-agama yang berbeda. Keprihatinan ini meliputi kemiskinan, ketidakadilan, penindasan dan keterasingan.¹⁶ Model Mutualitas adalah model yang mencari keseimbangan serta melihat adanya relativisme dalam ajaran absolut tiap-tiap agama.
4. *Acceptance* (Penerimaan) dengan tidak menjunjung tinggi superioritas dalam semua agama ataupun mencari sesuatu yang sama yang membuat semua agama valid tetapi dengan cara menerima diversitas nyata dari semua agama. Model ini adalah teologi yang berkeyakinan bahwa agama-agama dunia memang sangat berbeda dan bahwa hubungan antarmereka haruslah dibangun atas dasar mengakui, menghargai, dan mungkin belajar dari semua perbedaan. Bukan hanya karena adanya perbedaan bahasa membuat agama-agama menjadi berbeda, tetapi memang sejak semula agama-agama sudah berbeda. Untuk itu, kehadiran agama-agama memang sudah dibuat berbeda dan untuk itu akan berbeda sampai selamanya.¹⁷ Dalam hubungannya dengan teologi-teologi lainnya, model ini berusaha menyeimbangkan dan menghilangkan tembok-tembok pemisah yang ada dalam setiap agama.

¹⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 127-176

¹⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 205-253

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat konteks jemaat yang plural, dari segi keyakinan dan juga pekerjaan maka jemaat GKJTU Bojonegoro hidup dalam perjumpaan dengan banyak aspek yang melatarbelakangi konteks kehidupannya secara khusus perjumpaan warga jemaat dengan umat beragama lain. Sehingga dalam perjumpaan ini pasti jemaat memiliki pandangan secara khusus dan mendalam terhadap umat beragama yang lain. Dengan pandangan yang dimiliki oleh setiap warga jemaat tersebut pasti akan berpengaruh terhadap sikap yang dimiliki oleh warga jemaat terhadap umat beragama lain. Sehingga muncul pertanyaan demikian:

- a) Bagaimana warga GKJTU Bojonegoro merumuskan penghayatan akan keselamatan dan kebenaran yang diajarkan di dalam Kekristenan?
- b) Bagaimana pandangan warga GKJTU Bojonegoro terhadap keselamatan dan kebenaran yang diajarkan di agama-agama lain selain Kekristenan?
- c) Model teologi agama-agama apa yang cocok diterapkan dalam kondisi di jemaat GKJTU Bojonegoro? Dan bagaimana model tersebut mempengaruhi relasi antara warga jemaat dengan masyarakat (dalam pekerjaan, tempat tinggal)?

1.3 Judul Skripsi

Penghayatan Teologi Agama-Agama Warga Jemaat Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Bojonegoro – Penelitian Teologis Berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

1.4 Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana Jemaat GKJTU Bojonegoro melihat arti keselamatan dan kebenaran yang diajarkan dalam tradisi Kristen.
2. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana Jemaat GKJTU Bojonegoro melihat arti keselamatan dan kebenaran yang diajarkan dalam agama-agama non Kristen.
3. Melihat dan memahami bagaimana relasi sosial yang terjalin antara warga jemaat GKJTU Bojonegoro dengan warga agama-agama lain.

1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini akan dikembangkan menggunakan penelitian literatur dalam upaya untuk mendeskripsikan konsep-konsep teoritis perihal teologi agama-agama Paul F. Knitter. Selain itu tentunya juga akan menggunakan penelitian empiris untuk memperoleh data-data yang ada di “lapangan”, dalam hal ini GKJTU Jemaat Bojonegoro. Penelitian empiris akan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif (pembagian angket). Alasan penulis menggunakan metode kuantitatif adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum terhadap penghayatan teologi agama-agama yang dihidupi di tengah jemaat yang diwujudkan dalam bentuk dialog dengan agama lain. Penelitian kuantitatif ini akan melibatkan 1/3 warga jemaat dari pemuda sampai dengan lansia. Data-data yang sudah didapatkan dianalisis dengan menggunakan teori model-model pendekatan teologi agama-agama menurut Paul F. Knitter. Dalam pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis untuk melihat persetujuan umat (responden) atas variabel yang digunakan dalam penelitian.¹⁸

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, permasalahan, batasan masalah, alasan pemilihan judul, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam Bab 1 ini yang berisikan pendahuluan penulis mencoba lebih menjabarkan secara jelas tentang segala aspek yang ada di dalam proposal dan coba untuk dikembangkan lebih rinci.

Bab II : Kajian Teori (Teori Teologi Agama-agama Menurut Paul F. Knitter)

Pada pembahasan bab ini penulis memberikan kajian kritis terhadap teori teologi agama-agama menurut Paul F. Knitter. Teori ini digunakan sebagai

¹⁸ H. W. Smith, *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1981), hlm. 389-390. Di sini disebutkan bahwa analisis deskriptif ini biasa juga disebut *univariate analysis*, analisis atas satu varian atau variabel.

kerangka berpikir yang akan digunakan oleh penulis untuk memberikan analisis terhadap persoalan yang coba digali di konteks setempat.

Bab III : Konteks, Hasil Penelitian dan Analisis

Bab III berisikan tentang pemaparan konteks GKJTU Bojonegoro dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode kuantitatif. Penulis juga memberikan catatan kritis terhadap hasil analisis antara hasil penelitian dengan teori Paul F. Knitter. Pada analisis ini juga akan berisikan benang merah dari seluruh hasil yang telah dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian yang dilakukan di konteks GKJTU Jemaat Bojonegoro.

Bab IV : Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang disampaikan untuk memberikan usulan singkat bagi perkembangan untuk dialog agama-agama yang bisa dikembangkan dan diterapkan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari dalam perspektif teori teologi agama-agama Paul F. Knitter. Dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin digali oleh penulis yang ada dalam rumusan masalah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis telah sampai pada tahap akhir. Penulis pada bab 1 telah mengemukakan latar belakang serta alasan untuk melakukan penelitian kepada jemaat di Bojonegoro. Situasi yang kompleks dan plural menjadikan faktor utama bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan model-model teologi agama dari Paul F. Knitter di Bojonegoro. Karena penulis melihat bahwa Bojonegoro adalah daerah yang mewakili situasi kompleks dan plural tersebut. Banyak terjadi perjumpaan agama-agama di Bojonegoro, sehingga menarik untuk mencari tahu bagaimana jemaat GKJTU Bojonegoro memandang kondisi tersebut dalam kacamata kekristenan khususnya menggunakan model-model teologi Paul F. Kintter.

Selanjutnya pada bab 3 telah muncul hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jemaat di GKJTU Bojonegoro memberikan persetujuan yang tinggi terhadap model penggantian, sekaligus hasil ini menunjukkan cara jemaat dalam berelasi menghadapi kepelbagaian tersebut. Model penggantian menunjukkan model yang tertutup, karena tidak mengakui adanya keselamatan di dalam agama lain dan menganggap bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Tidak ada yang salah dengan hasil penelitian tersebut. Karena sejak awal penulis tidak berniat untuk memberikan penilaian terhadap hasil dari penelitian.

Persetujuan terhadap model penggantian sebanyak (M 3.93) membawa dampak yang cukup besar terhadap jemaat, karena jemaat akan mngarah kepadai sikap yang eksklusif serta jemaat enggan untuk melakukan dialog dengan agama lain dan ekstrimnya dapat menimbulkan sikap pietis dalam diri jemaat. Model penggantian memang model yang tidak mengharuskan seseorang untuk berdialog dengan agama lain, bahkan dialog dianggap tidak penting karena ujung dari dialog tersebut adalah untuk mengkristenkan oranglain.⁷⁵

⁷⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius,2008), hlm. 60-62

Kepelbagaian masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga ada usaha untuk menyamakan kepelbagaian tersebut. Padahal melalui kepelbagaian tersebut jemaat dapat belajar tentang agama-agama dan hal itu akan semakin memperkaya wawasan. Kepelbagaian dapat terjalin jika terjadi komunikasi yang baik antar pemeluk agama. Komunikasi yang baik dimulai adanya dialog yang baik yang menciptakan sikap keterbukaan dan persahabatan antar masyarakat.⁷⁶

Model pemenuhan (M 3.73) menjadi pilihan tertinggi kedua setelah model penerimaan. Kedua model ini memiliki konsep yang hampir sama, yaitu keselamatan hanya ada dalam agama Kristen dan hanya Yesus yang mampu membawa manusia menuju kedalam keselamatan. Tidak heran jika hasil penilaian model pemenuhan tidak terlalu jauh dengan model penggantian dikarenakan kesamaan konsep yang ada. Kemudian kendala yang membuat model ini kurang bisa dihayati ditengah jemaat adalah dari konsep yang sudah terbangun sejak dulu bahwa berdialok dengan agama lain tidaklah menguntungkan bahkan dapat menyesatkan, sehingga dialog yang diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan Yesus kepada orang-orang non-Kristen menjadi sangat susah, sedangkan model pemenuhan yang menekankan bahwa Yesus satu-satunya jalan menuju keselamatan sangat membutuhkan relasi dan dialog dalam proses pengenalanNya. Dan jika terjadi dialog sekalipun warga gereja takut jika dianggap ingin melakukan kristenisasi kepada orang lain. Hal inilah yang dirasa menjadi penghambat dalam pelaksanaan model pemenuhan.

Selain persetujuan yang tinggi terhadap model penggantian, ada model penerimaan (M 2.99) yang masih diragukan oleh jemaat. Maksudnya adalah jemaat memberikan persetujuan ragu-ragu untuk melakukan model penerimaan. Dan penulis melihat sikap ragu-ragu ini disebabkan karena jemaat tidak ingin kehilangan keimanannya kepada Allah, karena yang ditakutkan jemaat adalah ketika jemaat melakukan relasi dalam dialog dengan agama-agam lain maka jemaat akan kehilangan identitasnya sebagai orang Kristen. Dan akhirnya untuk menjaga identitas tersebut jemaat hidup dalam

⁷⁶ Saphir P. Athyal, "Menuju Teologi Kristen Asia" dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Muncuk Kepermukaan*, Ed. By Douglas J. Elwood (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 41

sikap eksklusif yang melahirkan sikap pietisme dan memiliki kecenderungan sikap sosial yang rendah.

Model mutualitas (M 2.79) berada pada peringkat terendah menurut penilaian jemaat. Mutualis seperti yang telah dijelaskan pada bab II, memiliki tahapan-tahapan dan pemahaman-pemahaman yang rumit dan panjang, dan dalam model mutualis juga ditekankan bahwa dialog merupakan kunci penting dalam tercapainya model ini namun kembali bahwa konteks jemaat gereja masih belum bisa berdialog dengan nyaman dan tenang tanpa harus berpikiran mengenai hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi nantinya.

Dialog dengan agama lain tampaknya masih sangat sulit terjalin oleh jemaat di Bojonegoro, padahal sejatinya dialog agama-agama menjadi kunci utama untuk menjalin relasi yang hangat dan sepadan dengan agama lain. Dialog tidak menjadikan kita sama tetapi dialog dapat merangkul kita semua untuk dapat menjadikan hidup lebih bermakna bagi siapapun.⁷⁷ Dengan dialog sejatinya dapat memperkuat iman kepercayaan seseorang dan dapat merasakan kedamaian di tengah perbedaan yang ada.

4.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian dan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut, penulis merasa bahwa model penggantian telah dihayati oleh jemaat dalam waktu yang lama sehingga pemahaman yang bersifat eksklusif telah mengakar dan mendarah daging. Dan melihat kondisi yang demikian penulis merasa bertanggung jawab secara moral untuk memberikan usulan agar ada perubahan yang lebih baik dalam rangka berelasi dengan agama lain.

Penulis menyadari bahwa perubahan tersebut tidak akan terjadi secara spontan tetapi diharapkan perubahan tersebut dapat terjadi secara bertahap dikarenakan iman yang telah terbangun cukup lama dan ini akan berpengaruh pada bagaimana relasi mereka dengan Tuhan kedepannya.

⁷⁷ Saphir P. Athyal, "Menuju Teologi Kristen Asia" dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Muncul Kepermukaan*, p. 41

Pertama-tama yang perlu dilakukan adalah menghilangkan pengajara yang bersifat eksklusif. Dalam materi-materi kotbah, Pendalaman Alkitab, sekolah minggu atau kegiatan-kegiatan gereja yang lain untuk lebih memberitakan pesan kepada jemaat dengan tema-tema yang bersifat inklusif, agar sedikit demi sedikit kondisi yang inklusif tersebut dapat dihayati oleh jemaat di dalam kehidupannya.

Mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja, dan pemuda diberikan pemahaman atau materi-materi pengajaran yang mengarahkan mereka dalam berelasi yang baik dengan agama-agama lain dikarenakan merekalah para penerus-penerus yang akan membawa perubahan pada kehidupan bergereja kedepannya. Kemudian di harapkan ada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja yang melibatkan orang-orang dari luar gereja (agama lain) juga sehingga di dalam kegiatan tersebut terjalin interaksi dan dialog antar agama. Tentunya dalam kegiatan-kegiatan ini diperlukan pengawasan dan diarahkan kepada suatu kegiatan yang baik dan bermanfaat.

Diharapkan bagi para pemimpin-pemimpin yang ada di gereja baik pendeta dan para majelis, terlebih dahulu memahami tentang bagaimana berelasi dan hidup ditengah-tengah perbedaan dengan baik dan diharapkan dapat memberi contoh secara langsung kepada para jemaat untuk bagaimana menanggapi dengan baik perbedaan yang ada.

Begitulah kenyataan yang terjadi dalam jemaat GKJTU Bojonegoro yang penuh dengan intrik-intrik yang menambah keindahan dalam berjemaat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan membawa sebuah harapan akan adanya perubahan dalam kehidupan bergereja khususnya untuk gereja menjadi lebih terbuka terhadap kepelbagaian yang ada. Semakin hari diharapkan GKJTU Bojonegoro semakin menjadi gereja yang dapat membawa kedamaian dan dewasa.

Keberagaman adalah kekuatan bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga seperti yang tercantum dalam UUD dan Pancasila. Hidup bersama dalam sebuah perbedaan bukan menjadi hal yang menakutkan. Demikian juga dengan jemaat GKJTU di Bojonegoro, jika ada ketakutan akan kehilangan identitas karena berdialog yang terus menjaga keberagaman, maka sikap yang harus dilakukan adalah mengubah paradigma tersebut. Karena dengan berdialog seseorang semakin kaya akan pengalaman dan wawasan untuk membangun dialog yang setara.

Penelitian yang menghasilkan persetujuan untuk model penggantian semoga semakin menggugah jemaat dari tidur panjangnya untuk mau memperbaiki diri dalam hal berelasi dengan agama lain. Sifat dari model pengganti yang tertutup juga mempengaruhi sikap hidup jemaat terhadap agama lain yang juga tertutup dan mengandung kecurigaan.

Penulis memberikan saran terhadap gereja saat ini untuk lebih memperhatikan kondisi jemaatnya. Focus pelayanan pendeta juga diusulkan oleh penulis untuk menunjukkan keterbukaan pendeta terhadap kepelbagaian yang ada di luar gereja. sudah waktunya gereja untuk keluar dari kehidupan pietis yang selama ini diajarkan oleh pendeta-pendeta lama dan dogma katekismus Heidelberg. Pada penulisan ini penulis juga memberikan usulan kepada pihak sinode, khususnya yang terlibat dalam penyusunan katekismus Heidelberg. Penulis melihat bahwa katekismus tersebut sudah tidak relevan jika diterapkan untuk jemaat pada konteks saat ini. Katekismus Heidelberg memberikan dogma yang kaku, sehingga diperlukan re-interpretasi ulang terhadap katekismus Heidelberg tersebut agar lebih relevan bagi jemaat saat ini.

Jemaat perlu diajarkan untuk terbuka dengan kepelbagaian yang ada di sekelilingnya. Re-interpretasi ulang terhadap katekismus dirasakan perlu untuk mengubah paradigma jemaat yang semula tertutup menjadi lebih terbuka bahkan bila perlu paradigma jemaat harus berubah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa banyak kekurangan dalam penulisan kalimat, pengolahan kata, dan juga data. Oleh sebab itu penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan layak. Namun dalam penulisan ini diharapkan ada perubahan kepada jemaat GKJTU Bojonegoro untuk lebih terbuka terhadap kepelbagaian yang ada di sekeliling gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- Athyal, Saphir P., "Menuju Teologi Kristen Asia" dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Muncuk Kepermukaan*, Ed. By Douglas J. Elwood Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berger, Peter L(ed)., *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*, Yogyakarta: Al Ruzz, 2003
- End, Van den dan Weitjens, J., *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Hale, Leonard., *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Hadiwitanto, Handi and Sterkens, Carl., "Sikap Terhadap Pluralitas Agama: studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia", *Gema Teologi*, 2012
- Hendropuspito., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Knitter, Paul F., *Jesus and the Other Names*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996
- _____., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Lane, Tony., *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

- Litaay, Flip ., *Pemikiran Sosial Johannes Leimena tentang Dwi Kewarganegaraan* dalam jurnal Fakultas Teologi UKSW, 1995
- Pannenberg ,Wolfhart., *Bassic Question in Theology, Volume II*, Philadelphia: Fortress Press, 1971
- _____, “*Religions Competing for The Universal Truth*” dalam Karkkainen dan Veli-Matti, *An Introduction to The Theology of Religions*, Illinois: Intervarsity, 2003
- Partonadi , Soetarman Soediman., *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001
- Prasetyo, Djoko. A. W., “Memahami Kebenaran Melalui Perjumpaan Lintas Agama dan Budaya”, dalam Ni Luh Suartini, *Iman Dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Siahaan, Robert. R., “Umat Kristen Tanpa *Komitmen*”, Tabloid Reformata, Edisi 153 Tahun X/1-30 Juli 2012
- Sinaga, Martin L., *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Smith. H. W., *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination*, New Jersey: Prentice-Hall, 1981
- Sugiharto, I. Bambang., “Agama: Antara Berkah dan Kutuk”, dalam Andito(ed), *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- _____, “Pluralitas Agama dan Keutuhan Ciptaan”, dalam I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius

Suseno, Frans Magnis., “Dialog Antar Agama Di Jalan Buntu?” dalam Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Tim Balitbang PGI, Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Zein, Abdul Baqir., *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Sumber online

<https://bojonegorokab.go.id> diakses pada 9 September 2016 pada pukul 14.04 WIB

<http://gkjtujemaatbojonegoro.blogspot.co.id/>